

**BAB III**

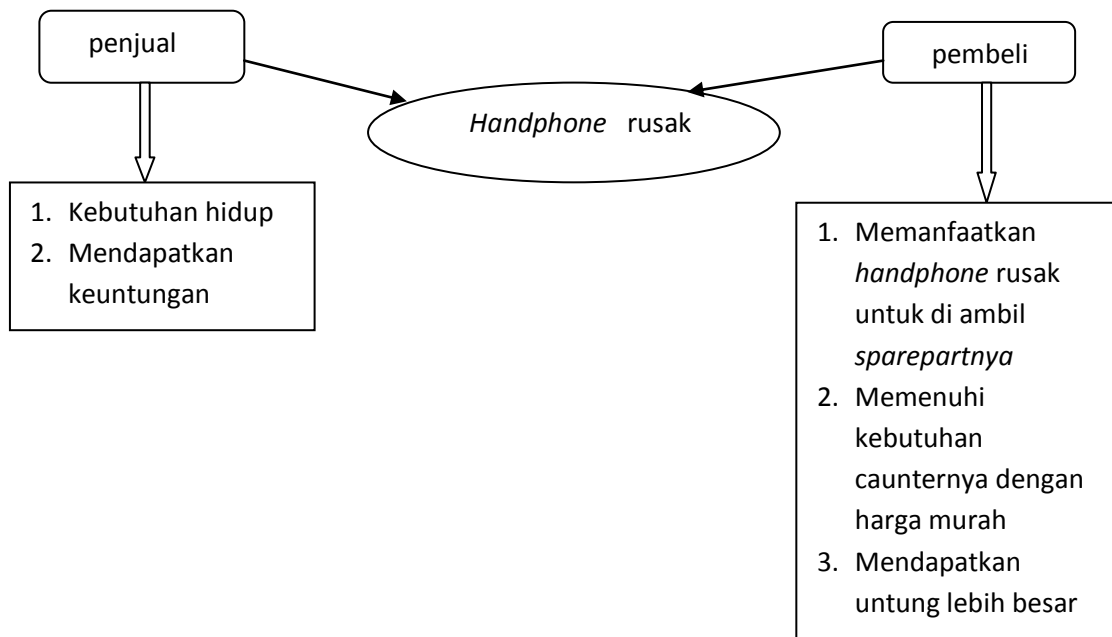
**PRAKTIK JUAL BELI *HANDPHONE* RUSAK DI PASAR**

**WONOKROMO**

**A. Faktor yang melatarbelakangi penjual dan pembeli memanfaatkan *handphone* rusak**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai kebutuhan. Manusia selalu menempatkan biaya sebagai salah satu unsur pokok yang bisa menutupi kebutuhan mereka, seperti halnya penjual *handphone* rusak yang memanfaatkan *handphone* rusak untuk dijual dan diambil *sparepartnya* hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan keuntungan dengan praktik jual beli yang telah dijelaskan di muka. Lain halnya dengan pembeli yang juga memanfaatkan *handphone* rusak untuk memenuhi kebutuhan *cauntemya* dengan harga yang murah dan untung yang besar dengan catatan harus pandai dalam memilih. Yang mana keterangan tersebut penulis simpulkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar.2

Latar belakang penjual dan pembeli memanfaatkan *handphone* rusakB. Praktik Jual Beli *Handphone* Rusak

Bentuk praktik jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo terdapat 2 bentuk praktik yaitu, *Pertama* dilakukan secara “*beja-beji*” yakni untung-untungan, dan *Kedua* dilakukan dengan cara membayar dahulu baru boleh memeriksa barang yang telah di beli, sebagaimana dikatakan oleh Imam “beruntung kamu jika mendapatkan barang yang bagus dan tidak beruntung kamu jika sesampai di rumah *handphone* rusak yang dibeli ternyata tidak bisa digunakan sama sekali,”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Imam, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 30 mei 2012

Pernyataan Imam di atas diperkuat oleh keterangan seorang pembeli yang membeli *handphone* rusak di Pasar Wonokromo. Yoga dan Rochman yang menjelaskan bahwa dalam membeli *handphone* rusak, Pertama “para pembeli disini biasanya diminta penjual untuk membayar dulu baru boleh memeriksa *sparepartnya*, apakah bisa difungsikan atau tidak,”<sup>2</sup> dan yang kedua “para pembeli harus pandai-pandai memilih karena barangnya ini campuran, namanya aja barang bekas mbak, ya.. kadang ada yang bagus dan ada pula yang jelek, bahkan *sparepart* yang ada pada *handphone* rusak kadang juga ada yang tidak bisa difungsikan sama sekali,”<sup>3</sup>

Adapun prosedur terjadinya transaksi jual beli *handphone* rusak yang tepatnya berada di Pasar Wonokromo yakni, Pertama-tama seseorang pembeli datang ke salah satu penjual *handphone* rusak untuk melihat lihat dulu dan memilah-milah, apakah ada barang yang dicari, dan setelah menemukan barang yang dicari kemudian seseorang pembeli *handphone* rusak menyatakan keinginannya untuk membeli salah satu *handphone* rusak yang mana telah dipilih oleh pembeli, pada saat itu terjadilah tawar menawar antara pihak penjual dan pembeli dan terjadilah sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak.

Namun ketika si pembeli berkeinginan untuk memeriksa dan mengecek apakah *handphone* rusak tersebut bisa difungsikan atau tidak, ternyata si penjual *handphone* rusak menyatakan ketidakbolehannya untuk memeriksa *handphone*

---

<sup>2</sup> Yoga, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 19 April 2012

<sup>3</sup> Rochman, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 20 April 2012

rusak sebelum pembeli membayar terlebih dahulu seperti keterangan yang diperoleh dari Mat Ali “ada mbak pembeli yang berkeinginan mau memeriksa *sperapart* yang ada dalam *handphone* rusak yang saya jual, namun saya bersikeras melarangnya, saya suruh pembeli itu membayar dahulu, baru si pembeli boleh memeriksanya, kalau gak gini ya saya bisa rugi sendiri mbak”<sup>4</sup>. Akhirnya si pembeli dengan terpaksa menyepakati tawaran si penjual, maka terjadilah sebuah transaksi jual beli *handphone* rusak.

Kemudian setelah diperiksa oleh pembeli ternyata ada kecacatan di dalam *handphone* rusak tersebut dan akhirnya si pembeli berkeinginan untuk menukarkan kembali, namun si penjual menolaknya dengan alasan jika *handphone* rusak ini ditukarkan dan diganti dengan barang lain si penjual akan mengalami kerugian.

Melihat prosedur terjadinya transaksi jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo yang tahap praktik jual belinya seperti yang dijelaskan di atas, memang sebagian pembeli yang tidak mau mengeluarkan goceng terlalu dalam, mereka lebih memilih Pasar Wonokromo sebagai tempat alternatif untuk membeli kebutuhan *countemya* selain itu harga yang ditawarkan penjual jauh lebih murah dibanding membeli di toko lain yang harganya jauh lebih mahal.

Sehingga dengan harga yang murah tersebut dapat menarik para pembeli untuk membeli di Pasar Wonokromo, namun disisi lain ada juga pembeli yang

---

<sup>4</sup> Mat Ali , Penjual *Wawancara*, Penjual, Wonokromo, 11 April 2012

merasa dirugikan oleh penjual yakni jika terjadi kecacatan terhadap barang yang dibelinya pembeli tidak diperbolehkan menukarkan barang yang dibeli.

Dilihat dari sisi kemanfaatan *handphone* rusak, yang mana *handphone* yang diperjual belikan di Pasar Wonokromo merupakan jual beli *handphone* yang sudah tidak dapat bernyala sama sekali. namun dalam hal ini penjual maupun pembeli memanfaatkan *handphone* rusak tersebut untuk diambil *sparepartnya*, yang mana keterangan ini diperoleh langsung dari penjual dan pembeli yang berada di Pasar Wonokromo. Adapun macam *sparepart* diantaranya seperti *earphone, microphone, buzzer, LCD, vibrator, switch, keypad, fleksibel, plugin, camera, dan casing*.<sup>5</sup>

Dari berbagai macam *sparepart* yang dibutuhkan oleh tukang servis *handphone*, yang mana pembeli tidak mau mengeluarkan goceng terlalu dalam hanya untuk membeli *sparepart* yang baru, sehingga Pasar Wonokromo inilah yang dituju sebgai pembeli untuk membeli kebutuhan *counternya*. Sebagaimana keterangan ini diperoleh dari salah satu pembeli yang bernama Gilang yang merupakan salah seorang pemilik *counter* sekaligus tukang servis *handphone* di Pulo Wonokromo, mengatakan sebagai berikut.

“jual beli *handphone* rusak yang dijual di Pasar Wonokromo ini memang saya jadikan sebagai tempat alternatif untuk membeli barang-barang elektronik yang salah satunya *handphone* rusak, selain untuk diambil *sparepartnya*, dan harganya juga relatif murah dari pada membeli di toko

---

<sup>5</sup>Abdullah Vikry dan Purwanto , *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 12 April 2012; lihat keterangan dari Darsono dan Mat Ali, *Wawancara*, Penjual, Wonokromo, 11 April 2012; dan Wijiyanto, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 14 April 2012

dengan *sparepart* baru yang harganya pun cukup mahal, sama halnya membeli *handphone* baru”.<sup>6</sup>

Dengan demikian, praktik jual beli *handphone* rusak yang transaksi jual belinya dilakukan secara “*beja-beji*” dan dilakukan dengan cara membayar dahulu baru boleh memeriksa barang yang telah di beli, hal ini dapat menimbulkan 2 dampak yakni untung dan rugi, yang mana sebagian pembeli akan mengalami untung jika mereka pandai dalam memilih dan sebaliknya jika mereka yang tidak pandai dalam memilih mereka akan mengalami rugi, yang mana keuntungan dan kerugian akan dijelaskan penulis pada bagian berikut.

### C. Keuntungan dan Kerugian Jual Beli *Handpdone* rusak

Jual beli *handphone* rusak yang tepatnya berada di Pasar Wonokromo memang harga ditawarkan penjual tidak terlalu merogok goceng terlalu dalam, sebagaimana keterangan ini di dapat dari Darsono, bahwa “harga untuk *handphone* rusak di sini cukup murah minimal berkisar 20.000,- sampai 65.000,- sesuai merk dan tipe *handphone*”<sup>7</sup>

Dengan harga yang relatif murah yang diterangkan di atas memang dapat menarik minat para pembeli untuk membeli *handphone* rusak yang tepatnya berada di Pasar Wonokromo, yang mana pembeli lebih memilih *sparepart* bekas dengan harga yang relatif murah ketimbang membeli *sparepart* baru yang berada di toko-toko yang harganya juga lumayan mahal, berdasarkan keterangan yang

---

<sup>6</sup> Gilang, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 19 April 2012

<sup>7</sup> Darsono, *Wawancara*, Penjual, Wonokromo, 11 April 2012

didapat dari Rochman yang berusia 30 tahun dan beralamat di Bendul Merisi, saat ditemui pada hari Rabu 20 April 2012 dia sedang memilah-milah *handphone* rusak, dikatakan bahwa dia sering membeli *handphone* rusak untuk keperluan *counternya*, sebagaimana dikemukakan oleh Rohman adalah sebagai berikut:

“saya membeli *handphone* rusak ini untuk saya ambil *sparepartnya*, dari pada membeli *sparepart* yang baru yang harganya juga lumayan mahal mending beli *sparepartnya* di sini meskipun bekas harganya juga murah mbak” cetus Rohman<sup>8</sup>

lain halnya dengan Djumanto yang mana juga seorang tukang servis *handphone* di Marina dan Firman salah seorang pemilik *counter* sekaligus tukang servis *handphone* di Jemursari juga memanfaatkan *handphone* rusak untuk diambil *sparepartnya*, mereka mengatakan sebagai berikut:

“kami salah satu orang yang memanfaatkan jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo ini, selain juga harganya cukup murah, di sini kami harus pandai-pandai memilih, karena disini barangnya campuran ada yang baik dan ada pula yang jelek, kadang cuman keliatan luarnya aja bagus dan menarik tapi dalamnya jelek” ujar mereka.<sup>9</sup>

Dalam hal ini menunjukkan bahwa jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo, yang mana harga yang ditawarkan oleh penjual relatif lebih murah dibanding membeli di toko yang khusus menjual *sparepart handphone* yang mana menawarkan produk penjualannya lebih mahal. Namun dalam hal ini jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo yang mana praktik penjualannya sebagaimana diterangkan dimuka dapat

---

<sup>8</sup> Rohman, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 20 April 2012

<sup>9</sup> Djumanto dan Firman, Pembeli, *Wawancara*, Wonokromo, 20 April 2012

menimbulkan beberapa dampak yang mengakibatkan sebagian pembeli merasa dirugikan dan sebagian pembeli yang merasa diuntungkan, yang mana keuntungan dan kerugian jual beli *handphone* rusak sebagai berikut:

a) Keuntungan Jual Beli *Handphone* rusak

Berbicara soal keuntungan, jual beli *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo memang diminati pembeli selain untuk diambil *sparepartnya* harganya juga tidak terlalu merogok goceng terlalu dalam. Sehingga keuntungan dari hasil jual beli *handphone* rusak yang kebanyakan dapat dinikmati oleh penjual itu sendiri, yang mana penjual dapat meraup untung yang cukup lumayan dengan cara mengakali pembeli untuk membayar dulu baru bisa diperiksa. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Eti berikut.

“hasil jual beli *handphone* rusak memang tidak terlalu menjanjikan hanya orang tertentu saja yang membelinya. Dengan cara praktik seperti ini saya tempuh untuk mendapatkan keuntungan secara cepat. Kadang juga ada yang komplain mintak ganti rugi tapi mau gimana lagi wong yo..jelas-jelas barang yang saya jual itu barang rusak mestinya ada kecacatannya mbak, ya sudah saya bilang aja ketika barang yang sudah dibeli tidak boleh dikembalikan, kalau dikembalikan saya yo ikut torok mbak”.<sup>10</sup>

Selain ibu Eti, Mat Ali yang juga seorang penjual *handphone* di Pasar Wonokromo mengatakan “keuntungan jual beli *handphone* rusak memang tidak seberapa mbak, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

---

<sup>10</sup> Eti, *Wawancara*, Penjual, Wonokromo, 12 April 2012



memang dengan cara praktik seperti ini saya lakukan kalau gak gini gak payu-payu (laku-laku) dong dagangan saya.”<sup>11</sup>

Namun ketika dilihat dari sisi lain yang mana sebagian pembeli mengetahui bahwa barang yang di jual itu barang bekas dan mestinya banyak kecacatannya sehingga pembeli harus pandai-pandai dalam memilih. maka para pembeli merasakan untung karena harga dari *handphone* rusak yang berada di Pasar Wonokromo yang mana pembeli memanfaatkan untuk diambil sparepartnya dan selain itu harganya relatif lebih murah dibanding membeli *sparepart* baru yang harganya lumayan mahal. Seperti keterangan yang didapat dari Alfan:

“Ya dengan rasa berat hati saya menerima keputusan penjual (tidak boleh mengembalikan barang yang dibeli), ya...anggap aja itu uangnya untuk sedekah ke penjual lagian saya merasa beruntung membeli *sparepart* di sini, harganya murah kok mbak, tidak terlalu merogok goceng terlalu dalam.”<sup>12</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa jual beli *handphone* rusak yang mana para pembeli memanfaatkan *handphone* rusak tersebut untuk diambil *sparepartnya*, dalam hal ini sebagian pembeli lebih memilih Pasar Wonokromo sebagai tempat alternatif untuk membeli barang-barang elektronik yang salah satunya *handphone* rusak, selain itu harga barang-barang yang dijual tidak terlalu merogok goceng terlalu dalam demi untuk memenuhi kebutuhan *counter* mereka. Sehingga sebagian pembeli yang senang membeli

---

<sup>11</sup> Mat Ali, *Wawancara*, Penjual, Wonokromo, 11 April 2012

<sup>12</sup> Alfan, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 13 April 2012

di tempat itu harus lebih berhati-hati dan pandai dalam memilih jika mereka mau beruntung, dan malah sebaliknya jika mereka yang tidak berhati-hati mereka akan merasa rugi karena tidak mendapatkan barang yang bagus atau cacat.

b) Kerugian jual beli *handphone* rusak

Dilihat dari sisi bentuk praktik jual beli *handphone* rusak yang mana pembeli dianjurkan untuk membeli dulu *handphone* rusak kemudian baru bisa diperiksa apakah *sparepart* yang ada dalam *handphone* rusak bisa difungsikan atau tidak, dan setelah diperiksa pembeli mengetahui barang yang dibelinya tersebut ternyata tidak bisa difungsikan dan terdapat kecacatan, akhirnya pembeli komplain ke penjual untuk minta diganti rugi namun penjual menolak dan tidak mau mengganti rugi. Maka jelas dalam hal ini pembeli merasa dirugikan.

Sehingga penjualan *handphone* rusak dengan bentuk praktik yang semacam itu yang telah dijelaskan di atas dapat mengakibatkan beberapa pembeli mengalami kerugian yang mana dikemukakan oleh Adullah Vikry adalah sebagai berikut:

“saya sudah 3 kali mbak membeli *handphone* rusak, tetapi setelah saya bawa pulang dan saya periksa ternyata tidak bisa difungsikan *sparepartnya*. Misalnya ketika saya mau mengambil LCD-nya ternyata setelah saya periksa, LCD-nya terjadi kecacatan seperti goresan-goresan hitam sehingga ketika *handphone* dinyalakan layar menunya tidak bisa terlihat secara jelas dikarenakan ada goresan-goresan hitam. Ketita hendak mau menukarkan kembali kepenjual ternyata si penjual tidak mau bertanggung jawab dengan

alasan jika *handphone* rusak ini dikembalikan si penjual akan mengalami kerugian”<sup>13</sup>

Pernyataan salah satu pembeli diatas menunjukkan bahwa praktik jual beli *handphone* rusak yang semacam itu jelas berimplikasi terhadap pembeli lainnya yang juga mengalami kerugian jika mereka tidak pandai-pandai dalam memilih. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang pembeli yang mana sudah berkali-kali membeli *handphone* rusak di Pasar Wonokromo, yakni Purwanto mengatakan

“saya sudah berkali-kali beli *handphone* rusak di sini, saya memang sengaja membeli *handphone* rusak ini untuk saya ambil sparepartnya, disini lain harganya cukup murah, di sini saya juga harus lebih berhati-hati memilihnya, dulu pertama saya beli di sini saya mengalami kerugian, tetapi mau gimana lagi, penjualnya juga tidak mau mengganti kerugiannya. Ya....dengan setengah hati saya beli *handphone* rusak lagi dan saya benar-bener milih secara teliti dan akhirnya *handphone* yang saya servis itu sampai sekarang gak mati-mati.”<sup>14</sup>

Selain Purwanto, M. Wijiyanto juga menceritakan pengalamannya berikut:

“Saya pernah dulu pas awal saya beli *handphone* rusak di sini, awalnya saya disarankan oleh teman untuk membeli *handphone* rusak untuk saya ambil *sparepartnya* di Pasar Wonokromo, selain juga harganya murah di sini saya harus pandai-pandai memilih. Ketika saya mau menukarkan kembali ternyata dilarang sama penjualnya, dengan alasan kalau barang ini ditukar ya bisa-bisa saya torok cak”. Ujar M. Wijiyanto sambil menirukan perkataan penjual. “ Dengan berat hati akhirnya saya kantong lagi *handphone* rusak ini, sekarang masih ada itu di *counter* tempat saya bekerja”.<sup>15</sup>

Kerugian yang demikian juga pernah dialami oleh para pembeli lain yang mana diuraikan penulis dalam bentuk kutipan langsung:

---

<sup>13</sup> Abdullah Vikry, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 12 April 2012

<sup>14</sup> Purwanto, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 12 April 2012

<sup>15</sup> M. Wijiyanto, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 14 April 2012

“Kalau soal dirugikan itu jelas ada mbak, ya sebenarnya saya keberatan mbak ketika saya mau komplain, terus si penjual bilang barang yang sudah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi. Mau gimana lagi, dari pada beli yang baru *sparepartnya* malah lebih mahal, mending beli di Pasar Wonokromo walaupun bekas harganya di sini juga murah tergantung merk dan tipe *handphone*, apalagi kalau kita pandai menawar.”<sup>16</sup>

“saya sudah 4 kali beli *handphone* rusak di Pasar Wonokromo tapi untung baru sekali saya merasa tidak beruntung gara-gara saya tergesa-gesah milihnya, dan saya juga tidak berpengalaman saya cuman melihat luarnya saja bagus tapi ternyata dalamnya haduh haduh mbak tidak bisa difungsikan sama sekali” keluh Akbar.<sup>17</sup>

“ kalau soal dirugikan itu jelas ada mbak, sebenarnya saya keberatan mbak ketika saya mau komplain dan mintak ganti rugi, namun pihak penjual tidak mau mengganti rugi malah bilang barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan.”<sup>18</sup>

“saya perna membeli *handphone* rusak di Pasar wonokromo, setelah saya periksa *sparepartnya* ternyata dalamnya itu bobrok alias tidak bisa difungsikan,akhirnya saya komplain ke tempat penjual yang perna saya beli disitu, namun si penjual tidak mau mengganti rugi, malah saya disarankan untuk membeli lagi, dengan itu saya merasa kecewa atas sikap penjual yang semata-mata mau untung sendiri.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas bahwa praktik jual beli *handpone* rusak yang semacam itu memang dapat menimbulkan beberapa pembeli merasa dirugikan oleh sikap penjual yang mana penjual menolak barang yang sudah dibeli pembeli untuk menukarkan barang yang dibeli jika terjadi kecacatannya.

Dengan demikian jual beli *handpone* rusak dengan cara pratik yang seperti itu menimbulkan dua kemungkinan yakni pihak yang diuntungkan dan

---

<sup>16</sup> Bayu, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 12 April 2012

<sup>17</sup> Akbar, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 13 April 2012

<sup>18</sup> Alfian, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 13 April 2012

<sup>19</sup> Mamak, *Wawancara*, Pembeli, Wonokromo, 14 April 2012

pihak yang dirugikan. Kemungkinan dari pihak yang diuntungkan hanya kebanyakan dinikmati oleh penjual itu sendiri dan sebagian kecil juga bisa dinikmati pembeli asalkan bisa pandai-pandai dalam memilih, sehingga para penjual mampu meraup keuntungan yang cukup lumayan, sedangkan kemungkinan pihak yang dirugikan jelas dirasakan oleh pembeli yang tidak pandai dalam memilih.

Sesuai pernyataan para pembeli di atas menunjukkan bahwa bentuk praktik jual beli yang mana pembeli dianjurkan untuk membeli dulu baru bisa diperiksa dalam hal ini kemungkinan besar pembeli mengalami kerugian seperti yang telah dialami oleh para pembeli yang diantaranya Abdullah Vikry, Purwanto, M. Wijiyanto, Bayu, Akbar, Alfian, dan Mamak di atas.